

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pengajaran merupakan perintah Allah bagi umat-Nya. Perintah ini tercatat baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Di dalam Ulangan 6:4-9 Allah memanggil bangsa Israel untuk mengajarkan (דבר dan שׁן) semua perintahNya yang dinyatakan kepada keturunan mereka. Demikian juga, dalam Matius 28:19-20 Yesus Kristus memerintahkan murid-murid-Nya untuk mengajarkan (μαθητεύω dan διδάσκω)

apa yang telah Ia ajarkan kepada mereka (Mat. 28:19-20). Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa pengajaran merupakan panggilan bagi semua orang Kristen.

Pada kenyataannya, tidak sedikit orang Kristen memahami bahwa pengajaran di dalam gereja hanyalah tugas dari bidang pembinaan, yakni bidang yang mewadahi berbagai kegiatan pendidikan (katekisasi, sekolah minggu dan pelatihan-pelatihan lainnya), di dalam organisasi gereja.¹ Sebagai contoh, di dalam studinya Karen B. Tye menemukan fenomena bahwa di banyak gereja pendidikan Kristen hanya dipahami sebagai pelayanan pengajaran anak-anak ataupun sekolah minggu.² Hal tersebut terjadi disebabkan oleh pemahaman yang dimiliki oleh gereja mengenai konsep pendidikan Kristen. Seperti yang diungkapkan oleh Karen B. Tye

1. James R. Estep Jr., Michael J. Anthony, Gregg R. Allison, *A Theology for Christian Education* (Nashville, Tennessee: B&H Publishing Group, 2008), 252-53.

2. Karen B. Tye, *Basic of Christian Education* (-: Chalice, 2000), 8.

bahwa apa yang gereja pahami mengenai sesuatu akan mempengaruhi dan membentuk gereja dalam menentukan apa, mengapa dan bagaimana gereja melakukannya.³ Dengan kata lain, apa yang gereja pahami tentang pengajaran Kristen akan menentukan apa, mengapa dan bagaimana gereja melakukan pengajaran Kristen. Oleh karena itu, penting bagi gereja untuk memiliki pemahaman yang benar mengenai pengajaran Kristen.

Gereja perlu memahami pengajaran Kristen dengan benar karena pengajaran Kristen merupakan hal vital dalam kehidupan orang percaya. Melalui pengajaran mereka mendapatkan pemahaman dan pengenalan yang benar tentang Allah dan dapat mempraktikkan hidup sebagai umat yang berkenan kepada Allah. Oleh karena itu, ketika pengajaran tidak lagi berada pada posisi yang sentral di dalam kehidupan bergereja, maka komunitas umat Allah ini menjadi rentan terhadap berbagai pengajaran yang melenceng.⁴ Dengan demikian, pemahaman pengajaran yang gereja miliki akan mempengaruhi komunitas umat Allah dalam menghadapi berbagai tantangan iman.

Sebagai contoh, di dalam artikelnya, "Pendidikan Kristen di Era Postmodern", I Putu Ayub Dharmawan mengungkapkan bahwa salah satu tantangan pendidikan Kristen di dalam gereja adalah hadirnya berbagai ajaran yang berdasar pada

3. Tye, *Basic of Christian Education*, 9.

4. Richard Robert Osmer, *A Teachable Spirit: Recovering the Teaching Office in the Church* (Louisville, Kentucky: John Knox Press, 1990), 63.

postmodernisme.⁵ Pandangan ini menekankan bahwa semua kebenaran bersifat relatif dan subyektif.⁶ Pandangan ini jelas akan mempengaruhi pertumbuhan dan karakter iman orang percaya, karena kebenaran firman Tuhan tidak lagi bersifat obyektif, patut dipertanyakan dan tidak berlaku secara universal. Merespons kondisi ini, Darmawan menekankan bahwa pendidikan Kristen di dalam gereja harus berperan aktif dalam menghadapi tantangan ini, agar orang percaya mampu melihat, menganalisa dan menyaring semua ajaran yang bertentangan dengan kekristenan.⁷

Contoh lain, di dalam artikelnya "Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini," Tan Giok Lie mengkritisi bahwa kegagalan yang dialami pendidikan formal Kristen (seperti di sekolah-sekolah Kristen). Menurutnya, kegagalan ini merupakan salah satu dampak dari kegagalan gereja di dalam menjalankan peran pengajarannya secara konsisten bagi anggota-anggotanya, terutama mereka yang mendukung dan terlibat aktif di dalam praktik pendidikan formal.⁸ Ketidakkonsistenan ini terlihat di dalam praktik pengajaran gerejawi yang lebih menggunakan pola praktik pendidikan sekular daripada pola praktik pendidikan yang alkitabiah.⁹ Sebagai akibatnya, jemaat tidak mampu menganalisa dan menyaring berbagai pengajaran dan pemahaman yang datang dari luar kebenaran

5. *Jurnal Simpson* Vol. 1 (2014): 41.

6. Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: Andi, 2013), 138.

7. I Putu Ayub Darmawan, "Pendidikan Kristen di Era Postmodern", 44.

8. Tan Giok Lie, "Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini", *STULOS* 12 (April 2013): 17.

9. Lie, "Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini", 18.

Kristus. Kegagalan ini berdampak kepada praktik pendidikan formal Kristen yang seharusnya menjalankan misi Allah.

Kedua contoh di atas memperlihatkan pengajaran di dalam gereja berperan penting dalam kehidupan iman orang percaya. Kegagalan gereja dalam menjalankan peran pengajarannya akan berdampak pada ketidakmampuan anggota-anggotanya untuk menyaring berbagai pemahaman yang bertentangan dengan iman Kristen sehingga mereka mudah diombang-ambingkan dan dipengaruhi olehnya. Oleh karenanya, gereja perlu bertindak sesuai dengan panggilannya, yakni menjalankan peran pengajarannya secara benar dan konsisten sesuai dengan kehendak Allah bagi gereja. Permasalahannya adalah bahwa gereja seringkali gagal dalam membangun konsep yang benar dan mempraktikkannya di dalam kehidupan berjemaat, sehingga konten pengajaran dapat disampaikan dan diaplikasikan dengan benar.

Pengajaran di dalam gereja mempengaruhi orang Kristen dalam memahami dan mempraktikkan iman mereka karena gereja merupakan agen pengajaran.¹⁰ Pendapat ini didukung oleh Daryl Eldridge yang mengklaim bahwa gereja Yesus Kristus adalah gereja yang mengajar.¹¹ Tugas ini didasarkan pada perintah Allah kepada umat-Nya yang tercatat baik di dalam Perjanjian Lama (Ul. 6:4-9) maupun Perjanjian Baru (Mat. 28:19-20). Atas dasar inilah, Nicholas P. Wolterstorff

10. Robert E. Clark, Lin Johnson, Allyn K. Sloat, *Christian Education: Foundation for the Future* (Chicago: Moody Bible Institute, 1991), 43.

11. Daryl Eldridge, *The Teaching Ministry of the Church: Integrating Biblical Truth with Contemporary Application*, (Nashville: B&H Academic, 1995), 90.

menekankan bahwa gereja sebagai kelompok pengikut Kristus dipanggil untuk melakukan pembaruan, mendidik jemaat baik yang baru maupun yang lama untuk menjadi komunitas teladan demi kerajaan Allah yang menegakan *shalom*.¹² Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pengajaran Kristen dan gereja merupakan dua hal yang tidak terpisahkan.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tan Giok Lie yang menyatakan bahwa gereja perlu memahami dengan benar perannya dalam mendidik dan mengajar jemaat Kristus dengan melihat kembali eksistensinya.¹³ Dengan memahami kembali eksistensi gereja, maka gereja dapat melakukan peran pengajarannya dengan benar, sesuai identitasnya sebagai gereja. Dengan demikian, untuk memahami peran pengajaran gereja, penting untuk memahami lebih dalam mengenai definisi dan identitas gereja.

Gereja seringkali diidentikkan sebagai gedung ataupun institusi yang menyebabkan pemisahan antara komunitas umat Tuhan dan institusi gereja. Hal ini memperlihatkan bahwa salah satu penyebab pemahaman peran pengajaran di dalam gereja yang terbatas adalah pemahaman gereja yang kurang akurat. Oleh karena itu, sangat diperlukan bagi orang-orang percaya memiliki konsep yang benar tentang gereja. Pemahaman yang tidak utuh membawa orang Kristen kepada

12. Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik untuk Kehidupan: Refleksi Mengenai Pengajaran dan Pembelajaran Kristen* (Surabaya: Momentum, 2014), 53-54.

13. Lie, "Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini", 17.

praktik hidup yang tidak utuh pula, sehingga mereka mudah terbawa arus pemahaman dunia dan bahkan meninggalkan Allah.

Ekklesiologi membantu dalam membangun pemahaman mengenai identitas dan natur gereja, karena ekklesiologi menyediakan konsep yang paling mendasar mengenai identitas dan natur gereja.¹⁴ Ekklesiologi akan memberikan pemahaman mengenai apa itu gereja mempengaruhi apa yang harus dilakukan oleh gereja, termasuk di dalamnya peran gereja. Dampaknya akan sampai kepada bagaimana gereja menjalani kehidupan di tengah dunia ini. Pada akhirnya, akan mempengaruhi tujuan eksistensi gereja di dalam dunia ini.

Gereja bukanlah sekadar gedung atau sekadar organisasi religius. Gereja adalah umat Allah, yang dipilih oleh Allah untuk melakukan kehendak Allah, baik individu maupun dalam sebuah kongregasi¹⁵. Gereja merupakan umat Allah, kumpulan orang-orang yang percaya. Gereja adalah *Poiema of God*, buatan tangan Allah¹⁶. Allahlah yang menciptakan gereja di dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Pemahaman mengenai identitas dan natur gereja berdampak kepada peran pengajaran gerejawi, terutama mengenai pelaku, konteks dan tujuan pengajaran.

14. Craig L. Nesson, *Shalom Church: The Body of Christ as Ministering Community* (Minneapolis: Fortress Press, 2010), 27.

15. Herman Bavinck. *Reformed Dogmatics* (Grand Rapids: Baker Academic, 2011), 590. "Although the church and state were not identical in Israel where priest and king, temple and palace, religious and civil laws remained differentiated the two were so closely united that citizens and believers, the nation and the people of God, coincided, and it was a single divine law that controlled the entire life of Israel. Israel as a people was an יהוה עדה ('ēda YHWH) or a יהוה קהל (qāhāl YHWH). Both words are used in the Old Testament for the assembly or congregation of Israel without any distinction in meaning."

16. Gary A. Parrett and S. Steve Kang. *Teaching the Faith, Forming the Faithful: a Biblical Vision for Educational in the Church* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2009), 28-29.

Untuk itu perlu membangun pemahaman identitas dan natur gereja, di mana ekklesiologi menjadi pondasi utamanya.

Selain pemahaman mengenai identitas dan natur gereja, pemahaman mengenai peran pengajaran Kristen juga dipengaruhi oleh pemahaman mengenai pengajaran itu sendiri. Berkembangnya dunia pendidikan memungkinkan tercampurnya pemahaman pengajaran Kristen yang alkitabiah dengan pemahaman sekular tentang pendidikan.¹⁷ Baik istilah pengajaran maupun pendidikan Kristen memiliki dasar yang sama, yaitu Alkitab. Gerejalah yang berperan penting dalam membangun konsep yang benar, sehingga dapat membangun satu konsep pendidikan Kristen yang alkitabiah, bukan hanya nama yang tanpa makna.¹⁸

Gereja merupakan pusat penyataan Allah, karenanya komunitas umat Allah ini merupakan pusat pengajaran orang percaya, di mana iman mereka bertumbuh sesuai dengan kehendak Allah untuk mampu menghadapi setiap tantangan kehidupan,¹⁹ dan menjadi serupa dengan Kristus, baik secara individu maupun kelompok.²⁰ Peran pengajaran gerejawi merupakan hal yang penting dan vital untuk dipahami dengan benar. Bukan hanya untuk memperkaya pemahaman, tetapi harus sampai kepada kesiapan dalam menghadapi berbagai tantangan.

Paulus adalah salah satu rasul Kristus dan pengajar yang banyak menyinggung permasalahan-permasalahan tentang dan yang terjadi di dalam

17. Lie, "Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini", 9.

18. Lie, "Tantangan Pendidikan dan Pengajaran Masa Kini", 11.

19. Osmer, *Teaching for Faith: a Guide for Teachers of Adult Classes*, 12.

20. Estep, Anthony, & Allison, *A Theology of Christian Education*, 255.

gereja. Ia memberikan banyak gambaran di dalam menjelaskan makna tentang gereja. Bahkan salah satu suratnya diakui sebagai *high ecclesiology*.²¹ Ekklesiologi Paulus dijabarkan dengan berbagai gambaran. Gambaran-gambaran tersebut memberikan pengertian yang mendalam mengenai identitas dan peran gereja. Oleh karena itu, ekklesiologi Paulus dapat menjadi pilihan yang tepat dalam menjawab permasalahan mengenai peran pengajaran di dalam gereja.

Salah satu gambaran gereja di dalam ekklesiologi Paulus adalah gambaran gereja sebagai tubuh Kristus. Gambaran ini sangat dekat untuk memahami identitas dan peran gereja. Gambaran tubuh Kristus memberikan pemahaman mengenai peran dan tugas gereja, salah satunya adalah peran pengajaran. Paulus di dalam surat-suratnya juga membahas mengenai pengajaran di dalam gereja. Di dalam kitab Efesus, Paulus membedakan antara pengajaran dengan pelayanan pengajaran gereja, antara karunia mengajar dengan pelayanan pengajaran (Ef. 4:7-16)²². Tubuh Kristus juga mengandung pemahaman perbedaan karunia, salah satunya adalah perihal mengajar. Dengan demikian, gambaran ini seharusnya dapat menjawab pertanyaan mengenai peran pengajaran di dalam gereja.

21. Peter T. O'Brien, *The Letter to the Ephesians*, The Pillar New Testament commentary (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1999), 25-26.

22. Robert W. Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 48.

Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tesis ini mengangkat satu permasalahan yang vital di dalam pendidikan Kristen, yakni: Apa saja peran pengajaran Kristen di dalam gereja? Pertanyaan ini penting untuk dijawab, karena akan berdampak pada pertumbuhan iman yang sehat pada gereja sebagai komunitas umat Tuhan. Selanjutnya, karena pengajaran iman merupakan panggilan Tuhan atas gerejanya (Matius 28:19-20), pertanyaan mengenai peran pengajaran Kristen ini perlu dijawab dari perspektif ekklesiologi yang benar, yakni yang berdasar pada Alkitab. Melalui pemahaman ekklesiologi yang alkitabiah inilah diharapkan gereja dapat membangun dirinya melalui pengajaran yang benar dan sehat.

Tujuan Penulisan

Menjawab permasalahan tersebut di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk menyoroti peran pengajaran Kristen di dalam gereja menurut ekklesiologi Paulus, yang secara spesifik berangkat dari pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus. Fokus ini sengaja dipilih dengan dua pertimbangan. Pertama, gambaran tubuh Kristus merupakan gambaran gereja yang dominan dalam surat-surat Paulus (Roma, 1 Korintus, Efesus dan Kolose). Kedua, gambaran gereja sebagai tubuh Kristus yang memiliki berbagai anggota yang unik berdasarkan karunia Roh seringkali berdampak pada pemahaman bahwa peran pendidikan dalam gereja hanya

diemban oleh bidang pembinaan jemaat.²³ Sebagai penjabarannya, tesis ini bertujuan sebagai berikut:

1. Membangun pemahaman mengenai identitas dan natur gereja berdasarkan konsep ekklesiologi tubuh Kristus di dalam berbagai surat Paulus.
2. Menyoroti kaitan antara pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus dan peran pengajaran Kristen dalam gereja sebagaimana yang dinyatakan di dalam surat-surat tersebut.
3. Menjabarkan konsep peran pengajaran Kristen di dalam gereja yang didasari oleh ekklesiologi tubuh Kristus beserta pengaplikasiannya dalam praktik pelayanan pengajaran Kristen di dalam gereja.

Pembatasan Penulisan

Ada beberapa batasan pembahasan yang perlu diperhatikan di dalam tesis ini. Batasan ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami bahwa ruang lingkup pengajaran Kristen sangatlah luas, maka tesis ini berfokus hanya pada pengajaran di dalam konteks gereja.
2. Peran pengajaran dalam gereja tentu saja perlu dilihat dari ekklesiologi yang lebih menyeluruh yang melingkupi Perjanjian Lama dan Baru. Di dalam tesis ini gambaran besar ini diberikan, tetapi fokusnya adalah pada ekklesiologi yang

23. Lihat diskusi pada halaman 1 dan 8

hadir di dalam tulisan-tulisan Paulus. Fokus ini sangat wajar karena, surat-suratnya selalu berorientasi ekklesiologis.

3. Untuk menekankan berbagai aspek kehidupan gereja, Paulus memberikan berbagai gambaran akan gereja (seperti bait Allah, Mempelai Kristus, dan Tubuh Kristus). Walaupun berbagai gambaran ini memiliki korelasi dengan peran pengajaran di dalam gereja, tesis ini hanya akan berfokus pada gambaran gereja sebagai Tubuh Kristus dengan alasan yang telah diberikan di atas.

Metodologi Penulisan

Tulisan ini dikerjakan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu studi literatur terutama pada berbagai topik yang berhubungan dengan ekklesiologi Paulus dan pengajaran di dalam gereja. Penulis akan menyoroti gambaran tubuh Kristus di dalam surat-surat Paulus dan pemahaman mengenai pengajaran Kristen khususnya dalam Alkitab. Dalam hal ini, penulis akan menyoroti kaitan antara gambaran gereja sebagai tubuh Kristus dengan peran pengajaran di dalam gereja khususnya di dalam 1 Korintus, Roma, Kolose dan Efesus. Kemudian penulis juga akan membangun pemahaman mengenai peran pengajaran di dalam gereja yang di dasarkan pada ekklesiologi tubuh Kristus dan pengaplikasiannya.

Sistematika Penulisan

Pada bab pertama, penulis akan memberikan penjelasan latar belakang permasalahan mengenai adanya permasalahan, tujuan penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan menjabarkan konsep ekklesiologi tubuh Kristus. Pembahasan dimulai dengan melihat penggunaan konsep *ἐκκλησία* dalam Alkitab, baik di dalam Perjanjian Lama maupun perjanjian Baru. Selanjutnya diskusi akan menyoroti gambaran *ἐκκλησία* sebagai tubuh Kristus di dalam surat-surat Paulus (Roma, 1 Korintus, Efesus dan Kolose).

Pada bab ketiga, penulis akan menyoroti korelasi peran pengajaran di dalam gereja dengan pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus. Pembahasan dimulai dari definisi umum mengenai pengajaran, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai pengajaran (iman) menurut Alkitab, baik di dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dengan latar belakang ini, penulis akan menyoroti peran pengajaran menurut pemahaman gereja sebagai tubuh Kristus di dalam konteks surat-surat Paulus.

Pada bab keempat, berdasarkan masukan dari bab kedua dan ketiga, penulis akan membangun peran pengajaran Kristen di dalam gereja yang didasarkan pada ekklesiologi tubuh Kristus, berikut dengan pengaplikasiannya dalam praktik pelayanan pendidikan di dalam gereja.

Pada bab kelima, penulis akan memberikan ringkasan dan kesimpulan dari pembahasan di dalam tesis ini beserta saran penulis mengenai peran pengajaran gereja.